Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1733-1749)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

IMPLEMENTASI NILAI PINTER BERBASIS PROGRAM PANCAWALUYA DALAM PENDIDIKAN PANCASILA SEBAGAI UPAYA MENINGKATKAN ASPEK KOGNITIF MURID DI SMAN 2 KLARI

Aldian Anwar[1], Euis Dwi Sartika[2], Herdila Meidi[3], Jammal Akmalludin[4], M. Saiidil Hudri[5], Ogi Haryono[6], Lusiana Rahmatiani[7], Anita Debie Agustina[8]

Universitas Buana Perjuangan, Karawang, Indonesia [1,2,3,4,5,6,7,8]

E-mail: aldian.anwar1006@gmail.com[1], euisdwisartika25@gmail.com[2], euisdwisartika25@gmail.com[3], jamalakhmalrudin@gmail.com[4], saidiludri@gmail.com[5], ogiharyono894@gmail.com[6], lusiana.rahmatiani@ubpkarawang.ac.id[7], anitadebiea82@gmail.com[8]

ABSTRACT

Strengthening the cognitive aspect in Pancasila Education requires learning that goes beyond rote memorization, while the Pancawaluya program in West Java positions the Pinter value as the basis of students' intellectual capacity. This study aims to describe the implementation of the Pinter value based on the Pancawaluya program in Pancasila Education and its contribution to the cognitive aspect of eleventh-grade students at SMAN 2 Klari. The study used a descriptive qualitative approach. Informants were selected purposively: one Pancasila Education teacher, the principal, and two eleventh-grade students. Data were collected through semi-structured interviews, observation of one two-lesson-hour meeting, and document study, then analyzed through data condensation, data display, and conclusion drawing and verification, with validity checked through source and technique triangulation. The findings show that Pinter is understood as the ability to comprehend, reason, and connect lessons with real life. It is implemented through lesson plans, active case-based learning (problem-based learning, group discussion, and Think-Pair-Share), the integration of Sundanese local wisdom, and assessments that require reasoning. The cognitive improvement is visible in students' willingness to ask questions, more coherent essay answers, the ability to relate concepts to real cases, and knowledge scores that meet the mastery standard. However, the improvement is uneven, especially in the originality of ideas and the depth of reasoning. Unspecified indicators of creative thinking, local wisdom used merely as examples, and limited time and references are the main constraints. The findings are contextual and are not intended for generalization.

Keywords: *Pinter Value; Pancawaluya; Pancasila Education; Cognitive Aspect; Sundanese Local Wisdom*

Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1733-1749)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

ABSTRAK

Penguatan aspek kognitif dalam Pendidikan Pancasila menuntut pembelajaran yang tidak berhenti pada hafalan, sementara program Pancawaluya di Jawa Barat menempatkan nilai Pinter sebagai landasan kecakapan intelektual murid. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi nilai Pinter berbasis program Pancawaluya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila serta kontribusinya terhadap aspek kognitif murid kelas XI di SMAN 2 Klari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan dipilih secara purposif, yaitu satu guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, dan dua murid kelas XI. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi satu pertemuan (2 JP), dan studi dokumentasi, lalu dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan, dengan keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai Pinter dimaknai sebagai kemampuan memahami, bernalar, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, serta diwujudkan melalui perencanaan modul ajar, pembelajaran aktif berbasis kasus (problem-based learning, diskusi kelompok, dan Think-Pair-Share), integrasi kearifan lokal Sunda, dan penilaian yang menuntut penalaran. Penguatan kognitif tampak pada keberanian bertanya, jawaban uraian yang lebih runtut, kemampuan mengaitkan konsep dengan kasus nyata, dan nilai pengetahuan yang tuntas, tetapi belum merata, terutama pada kreativitas gagasan dan kedalaman alasan. Indikator berpikir kreatif yang belum dirinci, kearifan lokal yang masih berupa contoh, serta keterbatasan waktu dan referensi menjadi kendala utama. Temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi.

Kata Kunci: *Nilai Pinter; Pancawaluya; Pendidikan Pancasila; Aspek Kognitif; Kearifan Lokal Sunda*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan upaya yang dirancang secara sadar dan terencana untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan tersebut tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan pengembangan kemampuan murid secara menyeluruh (Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003). Secara ideal, tujuan itu mencakup tiga ranah yang saling melengkapi, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif menjadi salah satu fondasi penting karena berkaitan langsung dengan penguasaan pengetahuan, pemahaman konsep, kemampuan berpikir, dan penalaran murid.

Kemampuan kognitif berkaitan dengan proses berpikir dalam memperoleh, memahami, menganalisis, dan menerapkan pengetahuan. Pada jenjang SMA, pengembangan ranah kognitif tidak semata-mata diarahkan agar murid mampu mengingat

informasi, melainkan juga memahami konsep, menganalisis permasalahan, serta mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Pancasila, hal ini berarti murid dituntut memproses informasi secara kritis, yakni menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi sebelum mengambil keputusan (Biringan et al., 2025). Penguatan aspek kognitif menjadi penting karena murid diharapkan memiliki pemahaman yang komprehensif terhadap nilai-nilai Pancasila, mampu berpikir logis dan kritis, serta menjadikan pengetahuan tersebut landasan dalam mengambil keputusan dan berperilaku sebagai warga negara yang baik.

Pendidikan Pancasila memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan tersebut. Mata pelajaran ini tidak hanya menanamkan nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan pandangan hidup bangsa, tetapi juga membekali murid dengan pengetahuan tentang kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Melalui pembelajarannya, murid diharapkan mampu memahami konsep kewarganegaraan, menganalisis permasalahan di lingkungan sekitar, serta mengambil keputusan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Meskipun demikian, implementasinya masih menghadapi tantangan, antara lain terkait kurikulum, metode pembelajaran, serta pemahaman pendidik yang kerap berhadapan dengan beragam pandangan dan interpretasi terhadap Pancasila (Usmi & Samsuri, 2022).

Dalam konteks penguatan karakter murid, Pemerintah Provinsi Jawa Barat mengembangkan Pancawaluya sebagai kebijakan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Sunda. Konsep ini memuat lima nilai utama, yaitu Cageur (sehat jasmani dan rohani), Bageur (berakhlak mulia), Bener (jujur dan berintegritas), Pinter (memiliki kemampuan intelektual dan pengetahuan), serta Singer (terampil, tangguh, dan adaptif). Pancawaluya menjadi acuan berbagai kebijakan pendidikan karakter di Jawa Barat sebagaimana tertuang dalam Surat Edaran Nomor 43/PK.03.04/KESRA tanggal 6 Mei 2025, mulai dari kebijakan sekolah hingga penguatan karakter di lingkungan keluarga (Agustina et al., 2025; Pemerintah Provinsi Jawa Barat, 2025; Yusuf et al., 2026). Kelima nilai tersebut selaras dengan tujuan Pendidikan Pancasila karena sama-sama menekankan pembentukan murid yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga berkarakter kuat. Kajian tentang budaya sekolah pada jenjang sekolah dasar turut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif, tertib, dan menjunjung nilai bersama berkontribusi signifikan terhadap pembentukan karakter murid, termasuk kedisiplinan (Indriani et al., 2024).

Persoalan kedisiplinan remaja di Jawa Barat tidak hanya menjadi perhatian sekolah, tetapi juga mendorong lahirnya kebijakan publik

yang menyasar aktivitas murid di luar jam sekolah, misalnya jam malam bagi murid melalui Surat Edaran Gubernur Nomor 51/PA.03/DISDIK yang diperkuat di tingkat kabupaten, antara lain melalui Surat Edaran Bupati Purwakarta Nomor 100.3.4/916-Disdik/2025 (Pemerintah Kabupaten Purwakarta, 2025). Kajian Mukti et al. (2025) menemukan bahwa kebijakan jam malam tersebut mendapat dukungan sebagian besar pemangku kepentingan, tetapi pelaksanaannya masih menghadapi tantangan dalam hal pengawasan, koordinasi lintas sektor, dan sosialisasi kepada masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan budaya disiplin generasi muda tidak cukup mengandalkan kebijakan dan pengawasan dari luar lingkungan pendidikan, tetapi juga memerlukan penguatan dari dalam melalui pembelajaran di sekolah, khususnya Pendidikan Pancasila yang menyentuh langsung kesadaran nilai murid. Dengan demikian, pengintegrasian nilai-nilai Pancawaluya ke dalam Pendidikan Pancasila berpotensi memperkuat budaya sekolah yang kondusif bagi tumbuhnya karakter murid secara menyeluruh, sekaligus melengkapi kebijakan yang selama ini lebih banyak menyasar ranah di luar sekolah.

Di antara kelima nilai Pancawaluya, nilai Pinter memiliki keterkaitan paling erat dengan pengembangan aspek kognitif. Nilai ini tidak semata-mata dimaknai sebagai capaian akademik yang tinggi, melainkan juga kemampuan memahami konsep, menguasai pengetahuan, berpikir logis, menganalisis informasi, dan menghubungkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, nilai Pinter juga dipandang berkaitan dengan dimensi penalaran kritis pada profil lulusan (Arista et al., 2026). Dalam Pendidikan Pancasila, penguatan aspek kognitif ini krusial karena murid dituntut memahami nilai-nilai Pancasila secara utuh agar mampu menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Namun, pada praktiknya implementasi nilai Pinter masih menghadapi kendala. Pembelajaran sering kali masih berpusat pada guru (teacher centered) sehingga murid lebih banyak menerima informasi daripada membangun pemahaman secara aktif, akibatnya penguasaan konsep serta kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah belum berkembang optimal. Pembelajaran juga cenderung berorientasi pada penyampaian materi dan pencapaian nilai, sehingga kesempatan murid untuk memahami, menganalisis, dan mengaitkan konsep Pendidikan Pancasila dengan permasalahan nyata, termasuk melalui pemanfaatan kearifan lokal, masih relatif terbatas.

Sebagai sekolah yang menerapkan kebijakan Pancawaluya, SMAN 2 Klari berupaya mengintegrasikan kelima nilai tersebut ke dalam proses pembelajaran, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Implementasi

nilai Pinter diwujudkan melalui perencanaan pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, dan penilaian yang berorientasi pada pengembangan kemampuan kognitif murid, sekaligus kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan pemecahan masalah. Guru memiliki peran penting dalam menciptakan pembelajaran yang mendorong murid memahami materi secara mendalam, berpikir logis, aktif, dan mandiri, serta menghubungkan pengetahuan dengan kehidupan sehari-hari dan kearifan lokal yang berkembang di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Kajian terdahulu tentang Pancawaluya umumnya menelaah aspek manajemen, pembiasaan, pembinaan komunitas, keluarga, atau pembelajaran pada mata pelajaran lain, seperti sejarah (Agustina et al., 2025; Arista et al., 2026; Cahyono et al., 2025; Yusuf et al., 2026). Fazriyah et al. (2026: 65) mencatat masih terbatasnya kajian empiris tentang implementasi Pancawaluya di sekolah, dan Sudaryat et al. (2025: 92) menyebut kajian yang menghubungkan ungkapan Sunda dengan sila Pancasila secara interpretatif masih sedikit. Penelitian ini mengisi celah tersebut dengan menelaah nilai Pinter secara khusus dalam Pendidikan Pancasila pada aspek kognitif murid, melalui triangulasi wawancara, observasi, dan dokumentasi di satu SMA di Jawa Barat.

Penelitian ini dipandu oleh dua pertanyaan: bagaimana implementasi nilai Pinter berbasis program Pancawaluya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI SMAN 2 Klari, dan bagaimana implementasi tersebut berkontribusi terhadap aspek kognitif murid. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi tersebut, yang mencakup strategi pembelajaran, pengembangan kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif, dan pemecahan masalah, pemanfaatan kearifan lokal sebagai sumber belajar yang kontekstual, serta keaktifan, kemandirian, dan partisipasi murid. Melalui penelitian ini diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kontribusi program Pancawaluya dalam memperkuat kemampuan berpikir murid sesuai dengan tuntutan pembelajaran abad ke-21.

KAJIAN PUSTAKA

Pancawaluya merupakan konsep pendidikan karakter berbasis nilai lokal Sunda yang diterapkan di Jawa Barat dan memuat lima karakter, yaitu cageur, bageur, bener, pinter, dan singer (Arista et al., 2026). Rahman et al. (2026: 1107) menyebut bahwa nilai pinter mencerminkan kecakapan intelektual, dan nilai itu diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Rahman et al., 2026: 1109). Arista et al. (2026) menambahkan bahwa pinter tidak berhenti pada aktivitas kognitif, tetapi juga menyentuh ranah psikomotor dan afektif, serta dalam kerangka Kurikulum Merdeka berkaitan dengan penalaran kritis. Dengan demikian,

Pinter dalam penelitian ini dipahami sebagai kapasitas bernalar yang mencakup pemahaman konsep, analisis, pemecahan masalah, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata, bukan sekadar capaian hafalan.

Dalam Pendidikan Pancasila, penguatan aspek kognitif dikaitkan dengan keterampilan berpikir tingkat tinggi, yakni kemampuan memproses informasi secara kritis untuk menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi sebelum mengambil keputusan (Biringan et al., 2025). Pembelajaran konvensional yang bertumpu pada hafalan cenderung hanya membangun keterampilan berpikir tingkat rendah (Aprilia & Kabatiah, 2025: 203–204), sedangkan pembelajaran berbasis masalah memberi ruang bagi murid menganalisis masalah dan mencari solusi secara mandiri (Karmaham & Mediatati, 2026: 43).

Kearifan lokal Sunda menyediakan konteks budaya bagi pembelajaran tersebut. Sudaryat et al. (2025: 97–98) menjelaskan bahwa silih asih dan silih asuh berkaitan dengan kasih sayang dan kepedulian, sedangkan silih asah merupakan proses saling mengembangkan diri yang mencakup ranah kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotor. Ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipakai sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Pancasila (Sudaryat et al., 2025: 102). Firmansyah et al. (2023: 21) menggambarkan silih asah sebagai berbagi pengetahuan agar saling mengasah, sementara Iqbal et al. (2024: 142–143) memandang pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter yang dapat direncanakan melalui asesmen formatif dan sumatif.

Kajian implementasi Pancawaluya sejauh ini beragam. Cahyono et al. (2025) menelaah manajemen pendidikan karakter Panca Waluya dalam menumbuhkan sikap bijak berteknologi di era digital, Agustina et al. (2025) membahas relevansi nilai-nilai Gapura Panca Waluya dalam pembinaan komunitas, dan Yusuf et al. (2026) mengkaji penerapannya dalam keluarga. Arista et al. (2026) menelaah integrasinya dalam pembelajaran sejarah pada Kurikulum Merdeka, sedangkan Rahman et al. (2026: 1108) mencatat bahwa guru pada sekolah lain di Jawa Barat masih kesulitan menerjemahkan nilai-nilai tersebut ke dalam perangkat pembelajaran. Fazriyah et al. (2026: 65) menegaskan perlunya model pembelajaran berbasis Pancawaluya yang terstandar.

Posisi penelitian. Berdasarkan kajian yang dirujuk dalam artikel ini, penelitian terdahulu umumnya menelaah Pancawaluya sebagai kebijakan, pembiasaan, atau kegiatan di luar pembelajaran inti, atau pada mata pelajaran lain seperti sejarah. Kajian yang menelaah nilai Pinter secara khusus dalam Pendidikan Pancasila, dengan fokus pada aspek kognitif murid dan data yang ditriangulasi melalui wawancara, observasi, dan

dokumentasi, masih terbatas. Penelitian ini mengisi celah tersebut pada satu SMA di Jawa Barat.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami implementasi nilai Pinter berbasis program Pancawaluya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas XI SMAN 2 Klari. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan praktik pembelajaran dan pemaknaan para pelaku secara mendalam dalam konteks alaminya, bukan mengukur besaran pengaruh.

Informan dipilih secara purposif, meliputi seorang guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, dan dua murid kelas XI (Tabel 1). Guru dan kepala sekolah dipilih berdasarkan peran mereka dalam perencanaan dan pelaksanaan kebijakan, sedangkan dua murid dipilih untuk memperoleh gambaran dari sisi pembelajar. Identitas murid disamarkan dalam artikel ini.

Tabel. 1 Profil Informan Penelitian

Informan	Peran	Keterangan
Guru Pendidikan Pancasila	Pengampu mata pelajaran	Pengampu Pendidikan Pancasila kelas XI (Bab 1 "Menjiwai Pancasila", subtema makna sila-sila Pancasila)
Kepala sekolah	Pimpinan satuan pendidikan	Kepala SMAN 2 Klari
Murid pertama	Murid kelas XI	Perempuan, 16 tahun. Menyukai Bahasa Indonesia dan Sosiologi; aktif bertanya dan menjadi penyaji di kelompok
Murid kedua	Murid kelas XI	Laki-laki, 16 tahun. Menyukai PJOK dan Matematika; cenderung pendiam dan lebih banyak menyimak dalam diskusi

Sumber: Data penelitian (diolah), 2026.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan pedoman yang disesuaikan dengan peran informan: sembilan aspek untuk guru (pemahaman nilai Pinter, perencanaan, strategi, pelaksanaan, kendala, kearifan lokal, penilaian, dukungan sekolah, dan dampak), sembilan topik untuk murid, dan enam aspek untuk kepala sekolah. Observasi dilakukan pada satu pertemuan pembelajaran selama 2 JP dengan materi makna sila-sila Pancasila menggunakan lembar observasi sembilan butir, dengan pengamatan tambahan pada kedua murid. Studi dokumentasi menelaah modul ajar, bahan ajar dan media pembelajaran, hasil kerja murid, dokumen penilaian aspek pengetahuan, dokumen kebijakan sekolah terkait Pancawaluya, serta foto kegiatan pembelajaran. Ketiga teknik tersebut digunakan untuk memperoleh keterangan informan, mengamati praktik pembelajaran, dan memeriksa dokumen pendukung (Sari et al., 2025).

Data dianalisis melalui kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan (Miles et al., 2014; Rahmani et al., 2025). Kondensasi dilakukan dengan memilah, memusatkan, dan menyederhanakan data wawancara, catatan observasi, dan hasil telaah dokumen ke dalam tema, yaitu pemaknaan dan perencanaan, strategi pembelajaran, berpikir kreatif, kearifan lokal, penilaian dan dampak kognitif, serta faktor penghambat dan pendukung. Hasilnya disajikan dalam bentuk narasi dan tabel.

Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Rahmani et al., 2025; Sari et al., 2025).

Triangulasi sumber membandingkan keterangan guru, kepala sekolah, dan murid, sedangkan triangulasi teknik membandingkan wawancara dengan observasi dan dokumen. Temuan dinyatakan konsisten apabila didukung oleh lebih dari satu sumber atau teknik, dan sebagian konsisten apabila hanya sebagian yang mendukung. Temuan bersifat kontekstual karena informan murid hanya dua orang dan observasi dilakukan satu kali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi nilai Pinter berbasis program Pancawaluya dalam Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Klari dilakukan melalui perencanaan pembelajaran, strategi aktif berbasis kasus, integrasi kearifan lokal Sunda, serta penilaian yang menuntut penalaran. Pelaksanaan tersebut mendukung pemahaman konsep, kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah, serta keberanian murid untuk bertanya dan menyampaikan pendapat. Meskipun demikian, penguatan aspek kognitif belum merata, terutama dalam kreativitas gagasan dan kedalaman alasan. Aspek kognitif ditelaah melalui kemampuan memahami konsep, menganalisis, bernalar, memecahkan masalah, dan mengaitkan materi dengan kehidupan nyata, dengan observasi pada pembelajaran materi makna sila-sila Pancasila.

1. Pemaknaan dan Perencanaan Implementasi Nilai Pinter Berbasis Pancawaluya

Guru Pendidikan Pancasila memaknai Pinter bukan sebagai nilai ulangan yang tinggi, melainkan kemampuan murid memahami konsep, bernalar, menganalisis informasi, dan mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari. Dalam Pendidikan Pancasila, hal ini berarti murid tidak cukup menghafal bunyi sila, tetapi mampu menjelaskan makna dan memberi contoh penerapannya. Kepala sekolah memiliki pemahaman yang sejalan: nilai Pinter diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong murid berpikir, tidak hanya menghafal, serta melalui literasi dan kegiatan akademik. Pemaknaan serupa muncul pada murid. Murid pertama menyatakan bahwa murid yang pinter “bukan cuma nilai bagus, tapi bisa mikir, tahu mana yang bener, dan bisa kasih solusi”, sedangkan murid kedua mengaitkannya dengan kemampuan agar tidak mudah percaya hoaks dan dapat mengambil keputusan yang benar.

Pemaknaan tersebut selaras dengan literatur. Rahman et al. (2026: 1107) menyebut bahwa nilai pinter mencerminkan kecakapan intelektual, dan nilai itu diwujudkan melalui pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis dan kreatif (Rahman et al., 2026: 1109). Dengan demikian, pemaknaan guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, dan murid berada pada arah yang sama, yaitu

Pinter sebagai kapasitas bernalar, bukan capaian hafalan.

Pada tahap perencanaan, telaah modul ajar menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran memuat kata kerja operasional berjenjang (menjelaskan, menganalisis, mengaitkan), kegiatan inti berupa diskusi dan studi kasus, serta asesmen formatif dan sumatif. Nilai Pinter dicantumkan pada bagian penguatan karakter. Namun, indikator berpikir kreatif belum dirinci, dan dokumen kebijakan sekolah belum memuat panduan khusus untuk mengintegrasikan nilai Pinter ke dalam mata pelajaran. Temuan ini menunjukkan bahwa guru sudah mampu menerjemahkan nilai Pinter ke dalam perangkat ajar, tetapi belum sampai pada rincian indikator yang utuh. Kondisi ini berbeda dengan temuan Rahman et al. (2026: 1108) pada sekolah lain di Jawa Barat, yaitu guru kesulitan menerjemahkan nilai cageur, bageur, bener, pinter, dan singer ke dalam perangkat pembelajaran. Di SMAN 2 Klari, kesulitan itu tampak lebih ringan karena sekolah mensosialisasikan kebijakan melalui rapat dewan guru, briefing awal semester, dan pembiasaan, serta kepala sekolah mengingatkan guru memasukkan nilai Pancawaluya dalam perangkat ajar. Meski demikian, kebutuhan panduan teknis tetap ada. Fazriyah et al. (2026: 65) juga menegaskan masih terbatasnya kajian empiris tentang implementasi Pancawaluya di sekolah dan perlunya model pembelajaran berbasis Pancawaluya yang terstandar.

2. Pelaksanaan Pembelajaran: Strategi Aktif untuk Menguatkan Berpikir Kritis dan Pemecahan Masalah

Guru Pendidikan Pancasila menerapkan problem-based learning, diskusi kelompok, studi kasus, dan Think-Pair-Share. Pembelajaran dibuka dengan pertanyaan pemantik berupa kasus perundungan atau hoaks di media sosial, lalu murid ditanya sila mana yang dilanggar. Murid bekerja dalam kelompok 4–5 orang menggunakan LKPD, mempresentasikan hasil, dan ditanggapi kelompok lain. Observasi mengonfirmasi urutan ini (butir 1, 2, dan 4), dan kedua murid menggambarkan alur yang sama. Dengan demikian, data guru, murid, observasi, dan modul ajar konsisten.

Kemampuan analisis murid tampak pada cara mereka menanggapi kasus. Murid pertama menganalisis kasus perundungan dengan mengidentifikasi penyebab (kurang empati), merumuskan solusi (aturan kelas dan saling menegur dengan sopan), lalu menghubungkannya dengan sila ke-2. Murid kedua menganalisis kasus hoaks dengan menyimpulkan bahwa orang mudah percaya karena tidak memeriksa sumber, sehingga solusinya adalah mengecek sumber sebelum membagikan informasi. Alur penyelesaian masalah keduanya pun sistematis: membaca kasus, menandai masalah utama atau poin penting,

mencari penyebab, lalu menyusun solusi. Dokumen hasil kerja memperkuat hal ini. LKPD murid pertama memuat penyebab, dampak, dan solusi dengan alasan yang runtut, sedangkan LKPD murid kedua memuat penyebab dan solusi dengan alasan yang lebih singkat. Perbedaan itu sejalan dengan perilaku di kelas: murid pertama memimpin diskusi dan menjelaskan alasan keterkaitan konsep, sedangkan murid kedua lebih banyak mencatat dan mencari informasi serta mengaitkan konsep dengan bantuan guru.

Hasil ini sejalan dengan penelitian lain pada mata pelajaran sejenis. Karmaham dan Mediatati (2026: 42) menyebut pembelajaran yang berpusat pada guru cenderung membuat murid pasif dan kurang aktif menganalisis masalah, sementara PBL memberi ruang bagi murid menganalisis masalah dan mencari solusi secara mandiri (Karmaham & Mediatati, 2026: 43). Dalam penelitian tersebut, rata-rata kemampuan berpikir kritis meningkat dari 57,3 menjadi 70,1 pada siklus I dan 80,3 pada siklus II (Karmaham & Mediatati, 2026: 45). Aprilia dan Kabatiah (2025: 203–204) juga mencatat bahwa pembelajaran PPKn yang konvensional dan bertumpu pada hafalan hanya membangun keterampilan berpikir tingkat rendah, dan setelah PBL diterapkan rata-rata skor naik dari sekitar 58 menjadi sekitar 76 (Aprilia & Kabatiah, 2025: 207). Penggunaan kasus kontekstual oleh guru Pendidikan Pancasila (perundungan dan hoaks) sejalan dengan penggunaan kasus nyata dalam PBL yang dilaporkan Karmaham dan Mediatati (2026: 47). Temuan ini juga sesuai dengan gagasan keterampilan berpikir tingkat tinggi dalam Pendidikan Pancasila, yaitu murid menganalisis, menyimpulkan, dan mengevaluasi informasi (Biringan et al., 2025). Penelitian ini bersifat kualitatif dan tidak mengukur besaran peningkatan, sehingga perbandingan di atas dimaksudkan untuk menempatkan temuan pada konteks, bukan untuk membandingkan angka.

3. Berpikir Kreatif sebagai Dimensi Nilai Pinter

Kreativitas murid diwujudkan melalui produk, yaitu poster dan infografis. Murid pertama membuat poster “Silih Asih di Sekolah” berisi contoh sikap saling menghargai teman yang berbeda suku dan agama, lengkap dengan gambar dan slogan buatan sendiri. Murid kedua membuat infografis tentang makna sila ke-3 dan bertanggung jawab pada bagian desain, sementara ide isi dibahas bersama kelompok. Telaah dokumen menilai infografis tersebut rapi dan komunikatif, dan foto kegiatan memperlihatkan pajangan karya murid, yang juga didukung oleh ruang pamer karya yang disediakan sekolah.

Meskipun produk tersedia, observasi menunjukkan bahwa ide orisinal belum konsisten (butir 5 tidak terlaksana). Beberapa kelompok memberi solusi yang mirip dengan contoh guru, dan ide orisinal baru muncul dari dua sampai tiga murid,

misalnya slogan poster murid pertama. Karena itu, triangulasi menyimpulkan bahwa kreativitas ada tetapi belum merata (sebagian konsisten). Penyebab yang masuk akal terdapat pada temuan dokumentasi: indikator berpikir kreatif belum dirinci dalam modul ajar, sehingga guru dan murid belum memiliki acuan yang jelas tentang bentuk gagasan orisinal. Hal ini penting karena nilai pinter dimaknai mencakup berpikir kritis sekaligus kreatif (Rahman et al., 2026: 1109). Karmaham dan Mediatati (2026: 48) juga mencatat bahwa sebagian aspek berpikir masih memerlukan waktu dan latihan berkelanjutan. Implikasinya, indikator kreativitas perlu dirumuskan eksplisit dan tugas perlu dirancang agar murid tidak sekadar meniru contoh.

4. Integrasi Kearifan Lokal Sunda dalam Pendidikan Pancasila

Seluruh sumber menyebut penggunaan kearifan lokal. Guru Pendidikan Pancasila memakai "silih asih, silih asah, silih asuh" untuk menjelaskan sila ke-2 dan ke-3, "someah hade ka semah" untuk keramahan dan kemanusiaan, serta tradisi gotong royong (liliuran) untuk sila ke-3 dan ke-5. Observasi (butir 1 dan 7) dan bahan ajar mengonfirmasi penggunaan tersebut. Bagi murid, pendekatan ini membantu pemahaman. Murid kedua menyatakan materi "lebih kebayang karena ada di kehidupan kami", dan murid pertama teringat kerja bakti di kampungnya. Hal ini menunjukkan bahwa konteks budaya yang dikenal murid menjadi jembatan antara konsep abstrak dan pengalaman nyata.

Pandangan ini didukung kajian terdahulu. Sudaryat et al. (2025: 98) menjelaskan silih asah sebagai proses saling mengembangkan diri yang mencakup ranah kognitif, afektif, spiritual, dan psikomotor, sementara silih asih dan silih asuh berkaitan dengan kasih sayang dan kepedulian (Sudaryat et al., 2025: 97). Mereka menyimpulkan bahwa ungkapan-ungkapan tersebut dapat dipakai sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran Pancasila (Sudaryat et al., 2025: 102). Firmansyah et al. (2023: 21) menggambarkan silih asah sebagai berbagi pengetahuan agar saling mengasah, sehingga nilai ini secara khusus dekat dengan dimensi kognitif Pinter. Rahman et al. (2026: 1110) menambahkan bahwa kearifan lokal membantu internalisasi nilai karena murid mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari, dan Iqbal et al. (2024: 142) memandang pembelajaran berbasis kearifan lokal sebagai sarana pembentukan karakter.

Meskipun demikian, telaah dokumen menunjukkan bahwa muatan kearifan lokal masih berupa contoh pendukung dan belum menjadi inti materi, dan kepala sekolah mengakui bahwa sumber khusus tentang kearifan lokal perlu ditambah. Sudaryat et al. (2025: 92) mencatat bahwa kajian yang menghubungkan ungkapan Sunda dengan sila Pancasila secara interpretatif masih sedikit. Dari sisi praktik, kearifan lokal baru

dimanfaatkan sebagai ilustrasi, belum sebagai bahan analisis yang menuntut murid bernalar, misalnya membandingkan ungkapan tradisional dengan kasus aktual. Langkah itu dapat memperkuat dimensi kognitif sekaligus mengembangkan kearifan lokal dari sekadar contoh menjadi sumber belajar.

5. Penilaian dan Dampak Implementasi terhadap Aspek Kognitif Murid

Guru Pendidikan Pancasila mengukur pemahaman kognitif melalui kuis singkat, soal uraian yang menuntut alasan (tingkat analisis), rubrik diskusi dan presentasi, penilaian produk, serta umpan balik langsung setelah presentasi. Observasi (butir 8) membenarkan praktik tersebut. Jenis asesmen ini sejalan dengan tujuan pembelajaran yang menuntut proses berpikir, sehingga tidak ada ketidaksesuaian antara tujuan, kegiatan, dan penilaian. Praktik ini sejalan dengan langkah perencanaan asesmen formatif dan sumatif pada pembelajaran berbasis kearifan lokal yang dilaporkan Iqbal et al. (2024: 143).

Dampak pada aspek kognitif tampak dari beberapa sumber, tetapi tidak merata. Guru Pendidikan Pancasila menyatakan murid lebih berani bertanya dan berpendapat, dan jawaban uraian lebih runtut karena memakai alasan serta tidak sekadar menyalin dari buku. Kepala sekolah mengamati peningkatan keaktifan dan kualitas jawaban, tetapi belum merata. Dokumen penilaian menunjukkan nilai pengetahuan kedua murid tuntas dan meningkat dari penilaian awal ke penilaian berikutnya. Perbandingan kedua murid dirangkum pada Tabel 2.

Tabel. 2 Perbandingan Karakteristik Kognitif Murid Berdasarkan Triangulasi Data

Aspek	Murid pertama	Murid kedua
Keterlibatan di kelas (observasi)	Memimpin diskusi, menyajikan hasil, bertanya dua kali	Aktif mencatat dan mencari informasi, jarang berbicara, bertanya satu kali setelah dipancing guru
Pengaitan konsep (observasi)	Menjelaskan alasan keterkaitan konsep dengan sila	Menyebut keterkaitan dengan bantuan guru
Hasil kerja (LKPD)	Penyebab, dampak, dan solusi dengan alasan runtut; slogan poster sendiri	Penyebab dan solusi dengan alasan lebih singkat; infografis rapi dan komunikatif
Nilai pengetahuan (rapor)	Tuntas; lebih tinggi pada soal uraian analisis	Tuntas; lebih baik pada soal pemahaman konsep
Perasaan saat belajar (wawancara)	Seru dan lebih mudah paham; kadang capek jika tugas banyak	Lebih mudah paham; awalnya bingung dan malu berbicara di depan

Sumber: Data penelitian (diolah), 2026.

Tabel 2 memperlihatkan bahwa kedua murid sama-sama tuntas, tetapi profil kognitifnya berbeda. Murid pertama lebih unggul pada penalaran analitis (soal uraian), sedangkan murid kedua lebih baik pada pemahaman konsep. Perbedaan ini beriringan dengan gaya partisipasi: murid yang aktif berbicara cenderung lebih terlatih merumuskan alasan, sedangkan murid yang pendiam perlu pendampingan untuk mengartikulasikan penalarannya. Karena penelitian ini hanya melibatkan dua murid, hubungan tersebut tidak dapat digeneralisasi dan perlu diuji pada subjek yang lebih banyak. Karmaham dan Mediatati (2026: 47) menjelaskan bahwa diskusi kelompok, musyawarah, dan presentasi dalam PBL membangun keterampilan analisis dan kebiasaan berpartisipasi. Hal ini sejalan dengan pengalaman murid kedua yang awalnya malu berbicara di depan tetapi merasa lebih mudah memahami materi melalui kerja kelompok. Aprilia dan Kabatiah

(2025: 208) melaporkan bahwa peningkatan berpikir kritis melalui PBL berada pada kategori sedang dan belum maksimal. Temuan di SMAN 2 Klari, yaitu peningkatan yang nyata tetapi belum merata, sejalan dengan gambaran tersebut.

6. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi

Guru Pendidikan Pancasila mengidentifikasi lima kendala: kemampuan literasi murid yang beragam, sebagian murid pasif atau malu berpendapat, waktu terbatas (2 JP per pertemuan), kebiasaan menghafal, dan referensi di luar buku paket yang masih terbatas. Kendala ini muncul pula pada data murid: murid pertama mengeluhkan presentasi yang terpotong bel dan tugas yang terkadang banyak, murid kedua mengaku awalnya malu, dan observasi (butir 9) mencatat bahwa beberapa murid pasif masih memerlukan dorongan guru. Konsistensi antarsumber ini menguatkan kredibilitas temuan.

Kendala tersebut juga ditemukan pada penelitian lain. Karmaham dan Mediatati (2026: 42) menyebut kelas yang berpusat pada guru membuat murid pasif, dan Aprilia dan Kabatiah (2025: 203–204) menyebut keterbatasan sumber belajar dalam pembelajaran PPKn. Mereka menambahkan bahwa kualitas fasilitasi guru dan kualitas sumber informasi memengaruhi keberhasilan PBL (Aprilia & Kabatiah, 2025: 208–209). Hal ini menjelaskan mengapa keterbatasan referensi yang disebut guru Pendidikan Pancasila dan keterbatasan waktu presentasi yang dikeluhkan murid pertama berpotensi membatasi kedalaman analisis murid.

Dari sisi dukungan, sekolah menyediakan sosialisasi, keleluasaan mengembangkan modul ajar, proyektor, jaringan internet, forum berbagi praktik baik, pelatihan dan MGMP, serta supervisi dengan umpan balik. Evaluasi program dilakukan melalui supervisi kelas, telaah perangkat, hasil asesmen, dan evaluasi akhir semester. Dukungan ini berperan penting. Rahman et al. (2026: 1111) menyebut minimnya dukungan kebijakan sekolah sebagai hambatan umum, dan keberhasilan implementasi memerlukan pendampingan lanjutan serta dukungan sekolah (Rahman et al., 2026: 1112). Dengan demikian, keberadaan supervisi dan forum berbagi praktik baik di SMAN 2 Klari dapat dibaca sebagai faktor pendukung, meskipun penelitian ini tidak menguji hubungan sebabnya. Harapan kepala sekolah agar nilai Pinter menjadi budaya belajar di semua mata pelajaran sejalan dengan gagasan Rahman et al. (2026: 1110) bahwa Pancawaluya perlu dipandang sebagai landasan budaya sekolah, bukan kebijakan tambahan.

7. Ringkasan Triangulasi

Ringkasan hasil triangulasi sumber dan teknik untuk setiap tema disajikan pada Tabel 3.

Tabel. 3 Ringkasan Triangulasi Temuan

Tema	Triangulasi sumber dan teknik	Kesimpulan
Strategi aktif (diskusi, studi kasus, PBL)	Guru Pendidikan Pancasila, murid pertama, murid kedua; observasi butir 2 dan 4; modul ajar	Konsisten
Berpikir kritis dan pemecahan masalah	Murid pertama, murid kedua; observasi butir 4 dan 6; LKPD	Konsisten; kedalaman alasan murid pertama lebih tinggi
Berpikir kreatif	Guru Pendidikan Pancasila dan murid; observasi butir 5; produk murid	Sebagian konsisten; belum merata
Kearifan lokal Sunda	Guru Pendidikan Pancasila, kepala sekolah, murid; observasi butir 7; bahan ajar	Konsisten; masih berupa contoh pendukung
Kendala	Guru Pendidikan Pancasila, murid pertama, murid kedua; observasi butir 9	Konsisten
Dampak kognitif	Guru Pendidikan Pancasila dan kepala sekolah; nilai kedua murid tuntas dan meningkat	Konsisten; belum merata

Sumber: Data penelitian (diolah), 2026.

8. Sintesis, Keterbatasan, dan Implikasi

Secara keseluruhan, implementasi nilai Pinter berbasis program Pancawaluya di SMAN 2 Klari berjalan melalui rangkaian yang saling terkait: nilai Pinter dicantumkan dalam perencanaan, diwujudkan melalui pembelajaran aktif berbasis kasus, diperkaya kearifan lokal Sunda, dan dinilai dengan asesmen yang menuntut penalaran. Rangkaian ini mengarah pada penguatan aspek kognitif murid, yang tampak pada keberanian bertanya, jawaban uraian yang lebih runtut, kemampuan mengaitkan konsep dengan kasus nyata, dan nilai pengetahuan yang tuntas serta meningkat. Namun, penguatan tersebut belum merata, terutama pada murid yang pasif, pada kreativitas gagasan, dan pada kedalaman alasan. Oleh karena itu, program ini dapat dikatakan sebagai upaya yang menjanjikan untuk meningkatkan aspek kognitif murid, tetapi masih memerlukan penyempurnaan indikator, bahan ajar, dan pendampingan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan. Informan murid hanya dua orang, observasi dilakukan pada satu pertemuan, dan data kognitif bersumber dari dokumen penilaian tanpa pengukuran terstandar. Oleh sebab itu, temuan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk generalisasi. Implikasi praktis yang muncul adalah perlunya merinci indikator berpikir kreatif pada modul ajar, menjadikan kearifan lokal sebagai bahan analisis dan bukan sekadar contoh, menyiapkan strategi pendampingan bagi murid yang pasif, serta menambah referensi dan mengatur alokasi waktu presentasi. Penelitian lanjutan dapat menguji efektivitas implementasi nilai Pinter secara lebih luas, sebagaimana celah yang dicatat oleh Fazriyah et al. (2026: 65).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi nilai Pinter berbasis program Pancawaluya dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMAN 2 Klari dilaksanakan melalui perencanaan pembelajaran, strategi pembelajaran aktif, integrasi kearifan lokal Sunda, serta penilaian yang mendorong murid memahami konsep dan menyampaikan alasan. Penggunaan diskusi kelompok, studi kasus, problem-based learning, dan Think-Pair-Share memberi kesempatan kepada murid untuk menganalisis persoalan, menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan kehidupan sehari-hari, serta merumuskan solusi. Kearifan lokal

seperti silih asih, silih asah, silih asuh, someah hade ka semah, dan gotong royong membantu menjembatani materi dengan pengalaman murid.

Penguatan aspek kognitif terlihat dari keberanian sebagian murid untuk bertanya dan berpendapat, jawaban uraian yang lebih runtut, kemampuan mengaitkan konsep dengan kasus nyata, serta hasil penilaian pengetahuan yang tuntas dan menunjukkan perkembangan. Namun, hasil tersebut belum merata. Kedalaman penalaran dan kreativitas gagasan masih berbeda antarmurid, sementara sebagian murid memerlukan dorongan untuk berpartisipasi dan menjelaskan alasan. Penelitian ini terbatas pada dua murid sebagai informan dan observasi satu pertemuan, sehingga temuan bersifat kontekstual dan tidak dapat digeneralisasi secara luas.

Berdasarkan temuan tersebut, guru Pendidikan Pancasila disarankan merumuskan indikator berpikir kreatif dan penalaran secara lebih jelas dalam modul ajar serta memberi ruang bagi murid menghasilkan gagasan sendiri, menyertakan alasan, dan membandingkan beberapa kemungkinan solusi. Sekolah perlu menyediakan panduan teknis pengintegrasian nilai Pinter dan program Pancawaluya ke dalam pembelajaran, disertai forum berbagi praktik baik, supervisi, dan sumber belajar yang relevan. Kearifan lokal Sunda sebaiknya tidak hanya menjadi contoh, tetapi juga bahan analisis yang mengajak murid menghubungkan nilai budaya dengan persoalan aktual dan sila-sila Pancasila, disertai pendampingan bagi murid yang pasif atau kurang percaya diri serta pengelolaan alokasi waktu presentasi. Penelitian selanjutnya dapat melibatkan lebih banyak murid, mengamati beberapa pertemuan pembelajaran, dan menggunakan instrumen penilaian kognitif yang lebih terstruktur agar perkembangan pemahaman, penalaran, dan kreativitas dapat ditelaah secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

Agustina, A. N., Abdullah, M. N. A., & Utami, N. F. (2025). Modal budaya dan relevansi nilai-nilai Gapura Panca Waluya dalam program pembinaan komunitas Rumah Pelangi. *JIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan), 8*(8), 8940–8946.

Aprilia, V., & Kabatiah, M. (2025). Model problem based learning dan pengaruhnya terhadap berpikir kritis siswa kelas X pada mata pelajaran PPKn. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 9*(1), 202–210. https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.7990

Arista, F., Miftahuddin, & Agustinova, D. E. (2026). Implementation of the local Sundanese character of Gapura Pancawaluya in the Merdeka Curriculum in history subjects. *Fajar Historia: Jurnal Ilmu Sejarah dan Pendidikan,*

10(2), 545–558. https://doi.org/10.29408/fhs.v10i2.34970

Biringan, J., Limeranto, R. F., & Sample, F. L. K. (2025). Approach learning high-order thinking skills to improve civic knowledge in Pancasila and Civic Education. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan, 22*(1), 159–165. https://journal.uny.ac.id/index.php/civics/article/view/84167

Cahyono, R. B., Gumelar, D. I., Mustopa, E. S., & Warta, W. (2025). Manajemen pendidikan karakter Panca Waluya dalam menumbuhkan sikap bijak berteknologi di era digital. *El-Idare: Journal of Islamic Education Management, 11*(2), 63–71.

Fazriyah, N., Hendrayana, S., Syabani, P., & Aisyah, M. A. (2026). Pancawaluya sebagai basis pendidikan karakter: Systematic literature review. *Al-Mizan Media Universitas Pasundan, 2*(1), 58–68. https://journal.unpas.ac.id/index.php/almizan/article/view/48671

Firmansyah, M. I., Nurdin, E. S., Hakam, K. A., & Kosasih, A. (2023). Local wisdom-based PAI learning: Exploring integrated model in building student national character. *TARBAWY: Indonesian Journal of Islamic Education, 10*(1), 19–32. https://doi.org/10.17509/t.v10i1.57477

Indriani, D. F., Anggraini, N. A., Hasanah, W. E. A., Bintartik, L., & Lestari, A. D. (2024). Pengaruh budaya sekolah terhadap pembentukan karakter siswa sekolah dasar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism, 3*(2), 480–487.

Iqbal, F. M., Sanusi, A. R., & Susanto, E. (2024). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam upacara adat Sunda di MA Miftahul Huda. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 8*(2), 134–145. https://journal.upgripnk.ac.id/index.php/kewarganegaraan/article/download/7844/2986

Karmaham, A., & Mediatati, N. (2026). Penerapan metode pembelajaran PBL untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan karakter demokrasi dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila pada siswa kelas XI di SMA Negeri 3 Salatiga. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi, 7*(1), 41–50. https://doi.org/10.52060/jipti.v7i1.4010

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.

Mukti, S., Rafsanjani, M. F., Fasya, N. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2025). Implementasi kebijakan jam malam bagi peserta didik dalam upaya pembentukan generasi Panca Waluya di Purwakarta. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(3), 433–455.

Pemerintah Kabupaten Purwakarta. (2025). *Surat Edaran Nomor 100.3.4/916-Disdik/2025 tentang penerapan jam malam bagi peserta didik*. Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta.

Pemerintah Provinsi Jawa Barat. (2025). *Surat Edaran Nomor 43/PK.03.04/KESRA tentang pendidikan karakter Pancawaluya*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat.

Rahman, M. A., Febrianti, F. A., Jamilah, J., & Lestari, R. S. (2026). Pendampingan implementasi pendidikan karakter "Pancawaluya" (Cageur, Bageur, Bener, Pinter, Singer) di sekolah. *Publikasi Pendidikan, 16*(2), 1106–1112. https://doi.org/10.70713/publikan.v16i2.83725

Rahmani, D. A., Murhayati, S., & Kholis, I. (2025). Analisis data kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai, 9*(2), 13037–13048. https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27030

Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education, 5*(4). https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3011

Sudaryat, Y., Widyastuti, T., Hernawan, H., Kosasih, D., & Alamsyah, Z. (2025). Apakah kita benar-benar menghidupi sila kemanusiaan? Menafsir nilai humanis ungkapan tradisional Sunda. *Jurnal IKADBUDI, 14*(2, Special Issue), 90–104. https://doi.org/10.21831/ikadbudi.v14i2.91641

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (2003). Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.

Usmi, R., & Samsuri, S. (2022). Urgensi pendidikan kewarganegaraan global dalam kurikulum pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di abad 21. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 7*(1), 149–160.

Yusuf, Y., Asmara, A. S., Nugraha, N. B., & Riswandiah, E. (2026). Implementasi pendidikan Panca Waluya dalam keluarga sebagai upaya mewujudkan generasi emas pada tahun 2045. *Journal of Empowerment Community, 8*(2), 364–373.